ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
Halaman: 21 - 27
E-ISSN: 2963 – 198X P-ISSN: 2963 – 2498 | Volume 3 Nomor 6

Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama

Rifa 'Afuwah[1]
Wahyu Purwandari[2]

PAI, STAI Diponegoro Tulungagung, Indonesia[1],
PGMI, STAI Diponegoro Tulungagung, Indonesia[2].

rivar206@gmail.com[1]
Wahyupurwandari@gmail.com[2]

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang kaya, namun tantangan menjaga harmoni tetap ada, terutama dalam toleransi antaragama. Meskipun nilai toleransi sangat vital kehadirannya, banyak kasus intoleransi yang melibatkan generasi muda menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap pembentukan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Sumber data sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, yang dianalisis untuk mengidentifikasi kontribusi lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Keluarga mengajarkan nilai toleransi melalui pendidikan agama dan keteladanan orang tua, sementara sekolah memperkuatnya melalui kurikulum, kegiatan sosial, dan keteladanan guru. Sinergi antara keduanya menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:
Keluarga, Sekolah, Toleransi, Agama, Siswa.

Abstract

Indonesia has a rich diversity of cultures, religions, ethnicities, and languages, but the challenge of maintaining harmony remains, especially in interfaith tolerance. Although the value of tolerance is very vital, many cases of intolerance involving the younger generation indicate the need for further research on the factors that influence attitudes of tolerance, especially in Islamic religious education. This study aims to explore the influence of family and school environments on the formation of students' attitudes of tolerance towards religious differences. This study uses a qualitative descriptive method to analyze the influence of family and school environments on students' attitudes of tolerance towards religious differences, with data collection techniques through literature studies. Secondary data sources include books, scientific articles, and relevant previous studies, which are analyzed to identify the contribution of family and school environments in the formation of students' attitudes of tolerance. The results of this study indicate that family and school environments play an important role in forming students' attitudes of tolerance towards religious differences. Families teach the value of tolerance through religious education and parental role models, while schools reinforce it through the curriculum, social activities, and teacher role models. The synergy between the two creates a strong foundation for students to internalize and apply the values of tolerance in everyday life.

***Key Word**:*
Family, School, Tolerance, Religion, Students.

Information Production:
© 2024 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang sangat kaya (Kiswahni, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan suku Jawa menjadi mayoritas sekitar 40,2% dari total populasi. Selain itu, terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, seperti bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Bugis. Dalam hal agama, Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Data dari Kementerian Agama (2022) menunjukkan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, dengan persentase sekitar 87%, diikuti

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

oleh Kristen Protestan (6,9%) dan Katolik (2,9%). Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus tantangan tersendiri bagi kehidupan sosial di Indonesia.

Meskipun keberagaman ini menjadi kekayaan budaya, tantangan dalam menjaga harmoni tetap ada, terutama dalam keberagaman agama (Saumantri, 2023). Menurut laporan dari Setara Institute tahun 2022, tercatat 333 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa toleransi masih menjadi isu krusial. Di sisi lain, data survei Indeks Kerukunan Umat Beragama yang dirilis Kementerian Agama pada tahun yang sama mencatat skor 73,83 dari skala 100 yang mengindikasikan tingkat kerukunan yang cukup baik namun perlu ditingkatkan. Data ini menunjukkan urgensi dari upaya bersama dalam memelihara keberagaman di Indonesia agar tetap menjadi sumber kekuatan bagi bangsa, bukan potensi konflik.

Toleransi menjadi salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat di negara yang kaya akan keragaman seperti Indonesia. Menurut Sugeng et al. (2023), keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa menjadi ciri khas yang membentuk identitas nasional. Namun, di tengah keberagaman ini, potensi konflik sosial akibat perbedaan keyakinan tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Kasus-kasus intoleransi yang mencuat, baik di media sosial maupun dalam interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh semua lapisan masyarakat (Santoso et al., 2023). Pendidikan nilai-nilai toleransi menjadi semakin krusial, terutama bagi generasi muda. Generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Dalam hal ini, sekolah dan keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan utama yang membentuk kepribadian dan karakter siswa. Namun, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi semakin kompleks dengan hadirnya pengaruh globalisasi dan teknologi informasi yang mempercepat penyebaran informasi negatif atau provokatif terkait perbedaan agama (Adha & Perdana, 2021).

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi juga memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap keberagaman. Interaksi lintas budaya yang semakin mudah melalui teknologi digital membawa dampak positif sekaligus risiko, terutama dalam pembentukan sikap terhadap perbedaan (Aisy et al., 2022). Media sosial, misalnya, dapat menjadi ruang untuk saling berbagi wawasan tentang keberagaman, tetapi juga bisa menjadi tempat berkembangnya narasi intoleransi. Di sisi lain, Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menjaga toleransi antarumat beragama. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan utama dalam membangun harmoni sosial. Namun, realitas di khalayak masyarakat menunjukkan bahwa prinsip ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, sikap intoleransi terhadap perbedaan agama masih ditemukan, bahkan di kalangan siswa sekolah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap toleransi, khususnya di lingkungan pendidikan (Nurhasanah et al., 2021).

Generasi muda adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar berperan besar dalam membentuk cara pandang mereka terhadap perbedaan (Suradi, 2018). Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dapat berdampak pada kehidupan sosial jangka panjang, termasuk pada stabilitas dan harmoni nasional. Sikap toleransi tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman sosial. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai yang diajarkan, interaksi sosial yang dialami, dan model peran yang dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi harus dipandang sebagai modal sosial yang harus dijaga dan diperkuat. Toleransi mempermudah individu untuk hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Tanpa toleransi, keragaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru berpotensi menjadi sumber konflik (Nurfauziah et al., 2024).

Perubahan pola interaksi sosial di era digital juga turut memengaruhi cara siswa memahami dan menyikapi perbedaan. Informasi yang mereka terima tidak lagi terbatas pada lingkungan sekitar, tetapi juga berasal dari berbagai belahan dunia (Rahma et al., 2024). Situasi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam membentuk sikap toleransi. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai keberagaman dan kemanusiaan. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor vital dalam memahami sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Kehidupan beragama di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan masing-masing (Kumowal, 2024). Sikap yang ditunjukkan siswa terhadap perbedaan agama mencerminkan pandangan individu serta dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh seorang individu, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama memberikan dasar pendidikan karakter, di mana orang tua menjadi model peran dalam mengajarkan nilai-nilai hidup, termasuk sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan (Ramdani et al., 2023). Sementara itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

interaksi antar teman sebaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran sosial (Istianah et al., 2023). Kedua lingkungan ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa, karena keluarga sering kali menjadi tempat awal pengenalan nilai-nilai toleransi, sementara sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang agama dan budaya.

Penelitian mengenai sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama memiliki urgensi yang tinggi, mengingat meningkatnya potensi konflik sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Kasus intoleransi yang melibatkan generasi muda menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap toleransi. Pendidikan karakter berbasis nilai toleransi menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Namun, penelitian yang menghubungkan aspek lingkungan keluarga dan sekolah dengan sikap toleransi siswa masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengisi kekosongan ini. *Gap* penelitian ini terletak pada kurangnya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa, terutama dalam perbedaan agama. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu aspek lingkungan tanpa melihat interaksi antara keduanya.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan yang berkesinambungan dalam menganalisis dua lingkungan utama siswa secara bersamaan dalam meninjau nilai-nilai toleransi dapat dibentuk secara sinergis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami pembentukan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama, khususnya dalam pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data secara sistematis (Sugiyono, 2014). Data yang terkumpul mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antara faktor lingkungan dengan pembentukan sikap toleransi siswa, termasuk aspek-aspek yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Studi literatur memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Teknik ini mencakup langkah-langkah pencarian, pencatatan, dan pengelolaan data dari berbagai referensi pustaka yang relevan. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi teori-teori tentang pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah, pembentukan sikap toleransi, serta strategi pendidikan karakter berbasis nilai toleransi. Peneliti mengeksplorasi literatur untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

Proses penelitian melibatkan analisis terstruktur terhadap referensi yang mencakup berbagai pandangan teoritis dan empiris tentang toleransi, dinamika lingkungan keluarga dan sekolah, serta pendekatan yang digunakan untuk mendukung pendidikan nilai-nilai toleransi. Data yang dikumpulkan diolah dan diklasifikasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

HASIL DAN PEMBHASAN

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Toleransi Siswa terhadap Perbedaan Agama

Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun sikap toleransi anak terhadap perbedaan agama. Dalam pendidikan agama Islam, keluarga berfungsi sebagai tempat memperkenalkan ajaran agama dan menjadi ruang belajar pertama tentang nilai-nilai universal, seperti menghormati perbedaan dan hidup dalam harmoni. Pendidikan toleransi yang dimulai dari keluarga membuat anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan. Temuannya diulas dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Toleransi Siswa terhadap Perbedaan Agama

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Pendidikan nilai toleransi di rumah	Keluarga yang mengajarkan prinsip Islam tentang toleransi lebih cenderung memiliki anak yang toleran.	Ajaran seperti tasamuh (toleransi) dan ayat-ayat yang mendukung keberagaman diperkenalkan sejak dini.
Dialog keagamaan di rumah	Siswa yang terbiasa berdiskusi tentang perbedaan agama memiliki pemahaman yang lebih inklusif.	Orang tua berperan sebagai fasilitator diskusi yang mendidik tanpa menghakimi perbedaan.
Model peran orang tua	Orang tua yang menunjukkan sikap toleran menjadi contoh nyata bagi anak-anak.	Sikap toleransi orang tua tercermin dalam interaksi mereka dengan tetangga atau rekan kerja dari agama lain.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pemahaman ajaran Islam yang inklusif	Siswa yang memahami bahwa Islam menghormati perbedaan cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman.	Pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada etika sosial yang menghargai perbedaan.
Interaksi sosial keluarga	Keluarga yang aktif berinteraksi dengan komunitas agama lain membantu siswa mengembangkan toleransi.	Kegiatan seperti kerja bakti, acara perayaan bersama, atau berbagi bantuan sosial meningkatkan pemahaman keberagaman.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk sikap toleransi anak terhadap perbedaan agama. Pendidikan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di rumah, terutama melalui ajaran Islam seperti *tasamuh*, membantu anak-anak untuk lebih memahami pentingnya menghormati keberagaman. Nilai-nilai ini biasanya diperkenalkan sejak dini melalui cerita atau pengajaran langsung dari orang tua. Selain itu, dialog keagamaan yang terbuka di rumah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan agama secara inklusif, di mana orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendukung tanpa prasangka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga membangun pola pikir yang terbuka dan toleran terhadap keragaman.

Keteladanan orang tua menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Ketika orang tua menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, seperti menghormati perayaan agama lain atau menjalin hubungan baik dengan tetangga dari latar belakang agama berbeda, anak-anak secara alami meniru perilaku tersebut. Pemahaman inklusif terhadap ajaran Islam, yang menekankan penghormatan terhadap semua manusia, juga memperkuat sikap toleransi siswa. Selain itu, interaksi sosial keluarga dengan komunitas lintas agama, seperti kerja bakti atau acara sosial, membantu siswa melihat keberagaman sebagai bagian positif dari kehidupan bermasyarakat. Kombinasi dari pendidikan nilai, dialog, keteladanan, dan pengalaman sosial ini menjadikan keluarga sebagai agen utama dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif.

Peran Sekolah dalam Memperkuat Sikap Toleransi terhadap Perbedaan Agama

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, khususnya melalui pendidikan agama Islam. Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman dapat menjadi ruang belajar yang efektif untuk siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan agama. Selain materi ajar, interaksi sosial antar siswa dari latar belakang yang berbeda, serta praktik nilai-nilai Islam yang moderat di dalam kehidupan sekolah sehari-hari, turut memperkuat pemahaman siswa terhadap sikap toleran.

Tabel 2. Temuan Peran Sekolah dalam Memperkuat Sikap Toleransi terhadap Perbedaan Agama

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Kurikulum pendidikan agama Islam	Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran agama Islam.	Materi seperti kisah-kisah Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perdamaian diajarkan secara sistematis.
Kegiatan keagamaan sekolah	Program keagamaan yang melibatkan siswa dari latar belakang agama berbeda.	Contoh seperti doa bersama atau kegiatan sosial lintas agama yang menanamkan sikap saling menghormati.
Keteladanan guru	Guru agama Islam yang menerapkan nilai toleransi menjadi panutan bagi siswa.	Guru memberikan contoh nyata dalam menyikapi perbedaan dengan bijak dan tanpa diskriminasi.
Interaksi sosial siswa	Interaksi yang positif di antara siswa dari berbagai latar belakang agama meningkatkan toleransi.	Proyek kelompok atau kegiatan diskusi kelas yang melibatkan siswa lintas agama menjadi momen pembelajaran.
Kegiatan ekstrakurikuler	Ekskul yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman membantu siswa memahami pentingnya toleransi.	Contoh kegiatan seperti debat, seni, atau olahraga yang mengedepankan kerja sama lintas agama.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sekolah memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai toleransi melalui berbagai aspek pembelajaran dan aktivitas. Salah satu elemen utama adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi. Materi seperti kisah-kisah Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan diajarkan untuk membangun pemahaman siswa sejak dini. Selain itu, kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa lintas agama, seperti doa bersama atau aksi sosial, menjadi momen berharga untuk menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman.

Keteladanan guru agama Islam juga menjadi faktor krusial dalam proses ini. Guru yang menunjukkan sikap toleran menjadi panutan nyata bagi siswa dalam menyikapi perbedaan. Interaksi sosial yang positif di antara siswa dari berbagai latar belakang agama semakin memperkuat toleransi, terutama melalui proyek kelompok atau diskusi kelas yang inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, atau debat, yang mempromosikan keberagaman, juga memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk bekerja sama dan memahami pentingnya menghargai perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pembahasan

Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Toleransi Siswa

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Prinsip dasar dalam Islam, seperti tasamuh (toleransi), dapat diperkenalkan oleh orang tua melalui dialog sederhana maupun keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini diajarkan sejak dini, anak cenderung mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang aktif berdiskusi mengenai perbedaan agama dengan anak-anak mereka menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi. Diskusi ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer nilai, tetapi juga membangun keterbukaan anak untuk menerima perspektif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan Amtiran & Kriswibowo (2024) yang menyebutkan bahwa dialog keagamaan di rumah berkontribusi positif terhadap sikap siswa dalam memahami pluralitas agama di sekolah.

Selain itu, peran orang tua sebagai model utama bagi anak-anak menjadi sangat penting. Orang tua yang menunjukkan sikap toleran dalam berinteraksi dengan komunitas lintas agama memberikan contoh konkret bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, anak-anak yang melihat orang tua mereka menjalin hubungan harmonis dengan tetangga atau rekan kerja dari agama lain cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman. Penelitian Febrina et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor dominan dalam pembentukan sikap toleransi anak. Dari sisi pendidikan agama Islam, pendekatan inklusif menjadi kunci. Kurikulum agama yang tidak hanya fokus pada ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, seperti penghormatan terhadap perbedaan dan cinta kasih, dapat memberikan dampak signifikan.

Siswa yang diajarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan keberagaman memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan sikap toleran. Penelitian oleh Solichin (2018) menemukan bahwa pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang humanis berbanding lurus dengan sikap toleransi mereka terhadap teman-teman yang berbeda agama. Interaksi keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial juga menjadi aspek penting. Keluarga yang terlibat dalam aktivitas lintas agama, seperti kerja bakti atau perayaan bersama, membantu siswa melihat keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Ayu & Dirgantoro (2023) yang mencatat bahwa siswa dari keluarga yang berinteraksi secara terbuka dengan komunitas lintas agama memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari keluarga yang eksklusif.

Di sekolah, penguatan nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan di rumah mendapat dukungan tambahan. Guru pendidikan agama Islam, dengan pendekatan yang inklusif, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini lebih dalam. Penelitian Djollongan & Akbar (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari guru agama yang toleran cenderung menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial mereka. Toleransi ini juga terlihat dalam bagaimana siswa merespons situasi yang membutuhkan empati terhadap kelompok lain.

Sinergi Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan elemen krusial dalam membangun sikap toleransi siswa. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai dasar toleransi, sementara sekolah memberikan penguatan melalui pembelajaran yang terstruktur serta pengalaman sosial yang lebih luas. Di rumah, anak-anak belajar tentang prinsip agama melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, terutama orang tua yang menjadi model utama. Nilai-nilai ini kemudian diperkaya di sekolah melalui program pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial yang dirancang untuk mendorong keterbukaan terhadap keberagaman. Sebuah penelitian oleh Rozak (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara keluarga dan sekolah meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan agama.

Fondasi toleransi yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Orang tua yang aktif berdialog tentang perbedaan agama dan menunjukkan keteladanan dalam berinteraksi dengan komunitas lintas agama memberikan landasan yang kuat bagi anak-anak untuk menerima keberagaman. Ketika siswa telah memiliki nilai dasar ini, mereka lebih mudah memahami materi pendidikan agama yang menekankan pada penghormatan terhadap pluralitas. Hasil penelitian oleh Saefudin & Widyawati (2019) juga menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan pola asuh toleran cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif di lingkungan sekolah. Artinya, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi sinergi yang saling melengkapi dalam pembentukan sikap siswa. Di sekolah, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai fasilitator dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan keluarga. Melalui pendekatan inklusif, guru membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam yang menghormati perbedaan. Penelitian oleh Pitaloka et al. (2021) mencatat bahwa siswa yang belajar dari guru

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dengan pendekatan toleran cenderung menunjukkan sikap saling menghormati, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, program seperti diskusi kelompok, simulasi konflik, atau kegiatan lintas agama di sekolah juga memperkaya pengalaman siswa dalam memahami pluralitas. Ketika kedua institusi ini, keluarga dan sekolah, bekerja sama, siswa tidak hanya diajarkan toleransi sebagai teori, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Aktivitas sosial di sekolah juga berperan besar dalam memperluas perspektif siswa terhadap keberagaman. Misalnya, kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat menciptakan ruang untuk saling belajar dan menghargai perbedaan. Sebuah studi oleh Mardliyah et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama di sekolah menunjukkan peningkatan dalam empati dan keterbukaan mereka terhadap teman-teman dari agama lain. Program seperti ini semakin efektif ketika didukung oleh pendekatan pendidikan agama yang mengajarkan Islam sebagai agama yang mencintai perdamaian dan keberagaman.

Keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan sekolah juga memperkuat sinergi ini. Ketika orang tua hadir dalam acara sekolah yang melibatkan diskusi atau perayaan lintas agama, mereka tidak hanya mendukung anak-anak mereka, tetapi juga menjadi contoh nyata penerapan nilai toleransi di masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraeni et al. (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan lintas agama di sekolah menciptakan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Kehadiran orang tua dalam acara seperti ini juga memberikan pesan bahwa toleransi adalah nilai yang penting, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, lingkungan sosial yang inklusif di sekolah menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya dan memahami lebih dalam tentang keberagaman. Ketika guru dan teman sekelas memberikan dukungan dalam proses ini, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka. Hasil penelitian oleh Kamal (2023) menunjukkan bahwa interaksi siswa dalam lingkungan yang inklusif meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menghormati perbedaan. Dalam hal ini, kolaborasi antara keluarga dan sekolah berfungsi untuk mendidik siswa secara moral sambil membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup harmonis di masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama. Di keluarga, nilai-nilai toleransi diajarkan melalui pendidikan agama dan keteladanan orang tua yang menghargai keberagaman. Diskusi terbuka tentang perbedaan agama, serta interaksi sosial lintas agama, membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi. Di sekolah, kurikulum pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, bersama dengan kegiatan sosial dan keagamaan, memperkuat sikap inklusif siswa. Keteladanan guru agama yang menerapkan prinsip toleransi dan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama juga turut meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Sinergi antara keluarga dan sekolah menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian ke berbagai sekolah dengan latar belakang agama yang beragam dan menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih objektif. Penelitian selanjutnya juga bisa mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi toleransi agama, seperti pengaruh media sosial dan perkembangan sikap toleransi dari waktu ke waktu.

DAFTAR REFERENSI

Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, *6*(1), 10–20. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum

Aisy, D. R., Abdillah, Amalia, & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Tranformatif (Jupetra)*, *01*(03), 164–172.

Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(3), 331–348. https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165

Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *7*(1), 16–24. https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694

Ayu, P., & Dirgantoro, K. (2023). Guru Sebagai Teladan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid Di Kelas. *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *7*(1), 62–80. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5

Djollongan, A. F., & Akbar, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *16*(1), 159–179. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1

Febrina, G., Stevanus, K., Yulia, T., & Rombe, E. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *6*(I), 91–104.

Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, *11*(3), 333–342. https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048

Kamal, K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *8*(1), 52–63. https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938

Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(6), 235–243. https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670

Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 126–150. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739

Mardliyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 576–590. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665

Nurfauziah, A., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 94–100. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31–39. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). Peran Media Sosial dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 24–29.

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 12–20. https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261

Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149

Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *16*(2), 123–137. https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2534

Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional Melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *02*(01), 284–296.

Saumantri, T. (2023). Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon. *Journal of Religion and Social Transformation*, *1*(1), 34–50. https://doi.org/10.24235/gg1n2f07

Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, *5*(1), 1–12. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.glo-bus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa

Sugeng, Naupal, Saraswarti, L., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal : Krtha Bhayangkara*, *17*(2), 273–296. https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 111–129. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831.